**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* + - 1. **Latar Belakang Masalah**

Hegemoni Kerajaan Gowa sebagai salah satu kerajaan yang pernah berkuasa di Sulawesi Selatan tidak dapat dipungkiri. Kerajaan Gowa dipimpin oleh raja-raja yang telah menghantarkan Kerajaan Gowa pada puncak kejayaan. Sejak masa pemerintahan *Tumanurung* sampai dengan raja Gowa VIII Tunijallo Ri Pasukki belum tampak adanya kemajuan Kerajaan Gowa, kemajuan Kerajaan Gowa baru nampak pada masa pemerintahan raja Gowa IX Karaeng Tumapa’risi Kallona. Pada masa Karaeng Tumapa’risi Kallona, daerah kekuasaan kerajaan mulai diperluas dan mulai adanya kemajuan di segala bidang. Dalam usaha memperkokoh kedudukan kerajaan, ditempuh penaklukan baik melalui peperangan maupun dengan jalan tekanan-tekanan kepada negeri-negeri di sekitarnya. “Ditaklukannya Garassi, Katingang, Panaikang, Cempaga, Maros, Polombangkeng, dan sebagainya” serta memaksa pengakuan raja-raja Bugis atas kekuasaan tersebut.[[1]](#footnote-1)

1

1

Gambaran di atas menunjukan bahwa pada masa Karaeng Tumapa’risi’ Kallona banyak terjadi perang dalam usaha memperluas daerah kekuasaan kerajaan, dalam situasi demikian Kerajaan Gowa (Makassar) mulai mengenal istilah benteng pertahanan. Usaha untuk menjamin keamanan Kerajaan Gowa maka dibangunlah benteng-benteng pertahanan untuk melindungi wilayah Kerajaan Gowa (Makassar).

Pendirian benteng juga berfungsi sebagai alat pengamanan hidup dan tempat beraktivitas atau bermukim. Pembangunan sebuah benteng dalam fungsinya sebagai pertahanan ditujukan sebagai suatu mesin perang, ditujukan dengan adanya perlengkapan seperti meriam, landasan meriam dan lubang-lubang penembakan.

Konsep dasar perbentengan sebagai tempat perlindungan dan pertahanan diri atau kelompok sudah ada sejak zaman prasejarah, mengingat bahwa pada masa prasejarah keinginan untuk mempertahankan diri sudah menjadi bagian kehidupan mereka. Bukti tersebut dapat kita lihat dengan banyaknya ditemukan struktur batu pada beberapa situs megalitik di Indonesia yang dianggap sebagai perbentengan kecil.[[2]](#footnote-2)

Dengan adanya konsep dasar tentang perbentengan yang merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan untuk menjamin keamanan manusia dari segala macam ancaman baik dari gangguan hewan maupun manusia lain senantiasa berkembang seiring kemampuan manusia dalam memanfaatkan potensi alam yang ada di sekelilingnya. Hal ini tercermin dari benteng sederhana yang semula hanya terbuat dari gundukan tanah liat karena kemampuan manusia yang terbatas untuk memaksimalkan potensi lingkungan fisik kemudian berkembang dengan menggunakan batu bata.

Karaeng Tumapa’risi’ Kallona mengawali pembangunan Benteng Kale Gowa dari gundukan tanah liat dan hampir setiap raja yang memerintah membangun atau minimal memberikan penguatan-penguatan tertentu pada benteng yang telah dibangun, akan tetapi pada tahun 1525, konstruksi Benteng Kale Gowa ini diperluas dengan menggunakan batu bata.[[3]](#footnote-3) Kerajaan Gowa (Makassar) memiliki 14 buah benteng pertahanan antara lain Benteng Somba Opu, Benteng Tallo, Benteng Ujung Tanah, Benteng Ujung Pandang, Benteng Mariso, Benteng Bontomarannu, Benteng Panakukang, Benteng Bayao, Benteng Garassi, Benteng Barombong, Benteng Kale Gowa, Benteng Ana Gowa, Benteng Galesong, Dan Benteng Sanrobone.

Diantara ke-14 benteng pertahanan tersebut, “Benteng Kale Gowa merupakan benteng pertama yang didirikan atau merupakan benteng tertua yang dibangun pada zaman Kerajaan Gowa (Makassar)”.[[4]](#footnote-4) Hal tersebut didasarkan pada makna secara *harfiah* dari *Kale Gowa* tersebut, dimana *Kale* (dalam bahasa Makassar), berarti tubuh atau badan, sedangkan *Gowa* adalah nama atau tempat (wilayah) dimana benteng tersebut didirikan. Jadi Benteng Kale Gowa merupakan badan atau tubuh pusat Kerajaan Gowa (Makassar).

Dalam perjalanan politik sebuah kerajaan tidaklah selalu berjalan dengan mulus. Hal tersebut terjadi pula pada Kerajaan Gowa (Makassar). Akibat situasi dan kondisi politik yang memanas antara Kerajaan Gowa dan pihak Kompeni Belanda akhirnya pihak Kerajaan Gowa (Makassar) takluk di bawah kekuasaan pihak Kompeni Hindia Belanda pada tahun 1667 yang pada saat itu dipimpin oleh Admiral Speelman yang dibantu oleh sekutu-sekutunya, yang membuat penguasa Kerajaan Gowa (Makassar) harus mematuhi perjanjian yang pada saat itu dibuat oleh pihak Kompeni Belanda di Bungaya, dimana salah satu keputusannya yang terdapat pada pasal 10 ialah mengharuskan merombak seluruh dinding tembok benteng termasuk benteng Kale Gowa, tetapi dalam lontara raja-raja Gowa tercatat perjanjian ini barulah dilaksanakan tiga tahun kemudian, yaitu pada tanggal 3 Juni 1670 setelah pemerintah Hindia Belanda memperbaharui kembali perjanjian tersebut dan memutuskan untuk meruntuhkan seluruh dinding benteng serata dengan tanah seperti apa yang kita lihat di masa kini.

Akibat kekalahan yang dialami oleh Kerajaan Gowa (Makassar) atas Kompeni Hindia-Belanda yang terjadi pada abad ke-17 yang dinyatakan dalam perjanjian Bungaya, benteng atau dinding ataupun tembok Benteng Kale Gowa kini sudah tidak ada lagi. Kini sebagian dari keberadaan bekas-bekas struktur Benteng Kale Gowa hanya berupa puing-puing tinggalan struktur di tengah hiruk-pikuk infrastruktur pembangunan dan pemukiman masyarakat di wilayah Kabupaten Gowa yang masih bertahan dan merupakan sebuah warisan budaya yang perlu mendapat perhatian.

Terlepas dari fungsinya sebagai alat pertahanan, peninggalan Benteng Kale Gowa tersebut merupakan warisan budaya materil hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang kehadirannya memiliki peran yang sangat penting bagi upaya pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Mengingat bahwa Benteng Kale Gowa merupakan Benteng pertahanan pertama Kerajaan Gowa (Makassar) dibangun tahun 1510, terdapat dinamika masyarakat yang terjadi di Benteng Kale Gowa pada masa pra-Islam dan pasca masuknya Islam di Kerajaan Gowa. Tepatnya pada masa Karaeng Tumapa’risi’ Kallona (1510-1546) Kerajaan Gowa masih belum menjadi Kerajaan yang berbasis Islam, berbeda halnya pada masa Sultan Alauddin (1593-1639), Kerajaan Gowa telah menjadi Kerajaan Islam serta melihat adanya fungsi dan peran Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa yang cukup menarik, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas secara khusus dalam bentuk karya ilmiah tentang “Benteng Kale Gowa Pada Masa Kerajaan Gowa (1510-1639)”.

* + - 1. **Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang dibahas adalah Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (Makassar) selama kurun waktu tahun 1510 sampai dengan 1639. Masalah pokok ini kemudian diperinci menjadi beberapa sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pemukiman masyarakat di wilayah Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (1510-1639) ?
2. Bagaimana dinamika masyarakat yang terjadi di Benteng Kale Gowa pada masa pra-Islam dan pasca masuknya Islam di Kerajaan Gowa (1510-1639) ?
3. Bagaimana fungsi dan peran Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (1510-1639) ?
	* + 1. **Batasan Masalah**

Berdasarkan judul dan rumusan masalah, maka fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini adalah Benteng Kale Gowa Pada masa Kerajaan Gowa. Batasan temporal penelitian ini yaitu tahun 1510 sampai 1639, penulis mengambil batas temporal awal tahun 1510 karena pada tahun 1510 tersebut adalah masa dimana awal Benteng Kale Gowa dibangun dan Kerajaan Gowa masih belum menjadi kerajaan yang berbasis Islam. Adapun batas temporal akhir yaitu tahun 1639 karena pada tahun tersebut merupakan akhir masa pemerintahan Sultan Alauddin dan Kerajaan Gowa telah menjadi Kerajaan Islam. Batasan spasial pada penelitian ini dilakukan di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

* + - 1. **Tujuan Penelitian**

Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola pemukiman masyarakat di wilayah Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (1510-1639)

2. Untuk mengetahui dinamika masyarakat yang terjadi di Benteng Kale Gowa pada masa pra-Islam dan pasca masuknya Islam di Kerajaan Gowa (1510-1639)

3. Untuk mengetahui fungsi dan peran Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (1510-1639)

* + - 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Memperluas wawasan atau literatur yang dapat menambah budaya lokal dan sejarah penelitian.
2. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas tentang perjalanan sejarah Benteng Kale Gowa di Kabupaten Gowa.
3. Memperkaya khazanah kepustakaan sejarah baik dalam dimensi lokal maupun nasional.
4. Dapat bermanfaat bagi penulis untuk mempeluas wawasan berfikir ilmiah.
5. Dapat bermanfaat bagi Universitas Negeri Makassar (UNM) dalam mengembangkan keilmuan yang dikelolanya.
	* + 1. **Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai benteng-benteng pertahanan zaman Kerajaan Gowa (Makassar) telah banyak diteliti. Namun, dari beberapa literatur yang berhasil dikumpulkan tercatat bahwa penelitian yang memfokuskan hanya pada benteng Kale Gowa sebagai salah satu hasil peninggalan pada masa Kerajaan Gowa (Makassar) yang sisa-sisanya masih dapat kita lihat hingga sekarang sangatlah jarang.

Dari beberapa literatur tersebut diketahui bahwa penelitian yang menggunakan obyek benteng Kale Gowa telah diteliti oleh instansi Pemerintah yang terkait, seperti penelitian yang dilakukan oleh instansi terkait terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh peneliti lokal seperti Darwas Rasyid*[[5]](#footnote-5)* yang kemudian menyusunnya dalam suatu bentuk laporan yang diterbitkan dengan judul *Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa.* Dalam laporan tersebut. Darwas Rasyid menjelaskan latar belakang sejarah berdirinya benteng-benteng pertahanan Kerajaan Gowa, fungsi dan kegunaannya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh peneliti asing, Franscis David Bullbeck*[[6]](#footnote-6)* dalam penelitiannya yang berjudul “*South Sulawesi Prehistoric and Historical Archaeology Project* (SSPHAP)”, dimana dalam hasil akhir penelitian tersebut dituangkan dalam sebuah disertasi yang berjudul *A Tale Of Two Kingdoms Historical Archaeology Of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia.* Dalam disertasi tersebut Bullbeck mengemukakan tentang kondisi lingkungan dan perekaman beberapa situs dan daerah-daerah (seperti Lakiung, Data, Tamalate, Sulengkaya, Lonjo Boko dan lain-lain) di dalam benteng Kale Gowa, dan menyebutkan pola pemukiman di dalam benteng secara umum.

Catatan penelitian mengenai benteng Kale Gowa akhirnya bertambah setelah Hasir Sonda*[[7]](#footnote-7)* melakukan penelitian dalam rangka penulisan tesis pada program pascasarjana Universitas Indonesia, dengan judul tesis *Benteng-Benteng Kerajaan Gowa di Sulawesi Selatan Tinjauan Bentuk dan Fungsinya (Kajian Arkeologi Sejarah)*. Dalam tesis tersebut Hasir Sonda, menjelaskan bentuk dan fungsi ke-enam benteng Gowa baik fungsi benteng sejak awal pertumbuhan, kejayaan, serta runtuhnya yang dibangun pada abad 16-17 serta menyebutkan hasil tinggalan arkeologi yang masih ada di ke-enam benteng Gowa tersebut.

Penelitian mengenai benteng Kale Gowa akhirnya dilanjutkan dalam rangka penyusunan skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin seperti yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal A.M*.[[8]](#footnote-8)*, dengan judul skripsi *Determinasi Lingkungan Dalam Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII*. Dalam skripsi tersebut Muhammad Iqbal A.M., menjelaskan bahwa benteng-benteng yang dibangun pada zaman Kerajaan Gowa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik yang ada di sekitarnya dan keletakan benteng-benteng Kerajaan Gowa bersifat teratur sesuai penempatan lokasi benteng tersebut yang kemudian disesuaikan dengan kehendak sang penguasa untuk tujuan konfederasi politik Kerajaan Gowa.

* + - 1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, menganalisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan masalah atau persoalan yang praktis. Dengan adanya penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang objektif, sistematis dan logis. Dalam penulisan ini menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat deskriptif analitis.

**1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mendatangi lokasi atau daerah yang diteliti untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Benteng Kale Gowa terletak di Kota Makassar[[9]](#footnote-9), khususnya sebagian kecil sisi utara bangunan benteng. Sedangkan sebagian besar termasuk dalam wilayah Kabupaten Gowa. Sehingga Penelitian ini mempunyai ruang lingkup geografis sebagai unit analisis, yaitu daerah Keluruhan Katangka, Kecamatan Somba Opu yang terletak di Kabupaten Gowa. Wilayah Benteng Kale Gowa seluas ± 3,8 km dengan ketinggian 50 meter dari permukaan laut,.[[10]](#footnote-10) Penelitian ini dilakukan dari tanggal 8 Oktober 2012 sampai dengan 8 Januari 2013 dengan total waktu penelitian selama tiga bulan.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian historis yang uraiannya bersifat deskriptif analitis, karena itu untuk mendukung penelitian ini maka jenis data yang dikumpulkan lebih bersifat ilmiah dengan membandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Sebagai suatu kajian ilmiah yang pembahasannya terfokus pada masa lampau, maka dalam penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode historis, yaitu suatu metode penulisan yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah dengan melalui berbagai tahapan tertentu.

Adapun menurut Notosusanto, metode sejarah menempuh empat tahapan kerja yakni:

1. Heuristic, yakni kegiatan menghimpun djejak-djejak masa lampau
2. Kritik (sedjarah), jakni menjelidiki apakah djejak itu sedjati baik bentuk maupun isinja
3. Interpretasi, jakni menerapkan makna dan saling berhubungan antara fakta-fakta jang diperoleh sedjarah itu
4. Penjadjian, jakni menjampaikan sintesa jang diperoleh dalam bentuk suatu kisah.[[11]](#footnote-11)

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahap awal pada metode historis diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber atau jejak sejarah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Yang dimaksud dengan jejak sejarah disini adalah apa-apa yang ditinggalkan oleh peristiwa masa lampau yang dapat menunjukkan bahwa memang pernah terjadi sebuah peristiwa.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah (heuristik), pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk sumber dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Pada tahap penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan ialah dengan mencari sumber sebanyak-banyaknya baik itu berbentuk lisan maupun berbentuk tulisan. Jenis data yang diharapkan dapat terkumpul adalah jenis data primer dan jenis data sekunder. Data primer akan diperoleh melalui instansi yang terkait, buku-buku laporan penelitian atau karya-karya tulis yang relevan. Sedangkan data sekunder diharapkan dapat diperoleh melalui pengamatan lapangan.

Kegiatan heuristik pada penulisan ini difokuskan pada penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.

1. Penelitian Lapangan

Dalam penelitian lapangan penulis menempuh dua cara yaitu wawacara dan observasi.

* + - * 1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara mendatangi dan melihat langsung lokasi atau daerah yang diteliti, guna mendapatkan gambaran yang jelas dan nyata mengenai kondisi realitas tempat tersebut. Hal ini dilakukan untuk melengkapi sumber-sumber yang ada selain buku dan referensi tertulis lainnya.

Melakukan observasi dalam sebuah penelitian wajib untuk dilaksanakan karena dengan pengamatan atau observasi secara langsung dapat mengoptimalkan kemampuan peneliti. Dalam hal ini, sehubungan dengan observasi peneliti juga dapat mengambil foto-foto yang terkait yang akan digunakan sebagai pelengkap atau sebagai dokumen.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua yang akan penulis lakukan adalah dengan melalui wawancara. Wawancara dalam sejarah disebut sebagai sejarah lisan (oral history). Penggunaan teknik sejarah lisan ini dapat dilakukan dalam upaya mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait hal-hal yang bertalian dengan materi penelitian ini. Wawancara yang dilakukan juga bertujuan untuk menciptakan hubungan yang bebas dan wajar dengan para informan. Hal ini dimaksudkan agar para informan tidak merasa terpaksa memberikan keterangan yang diperlukan oleh penulis. Hasil dari wawancara ini dapat direkam dan dicatat untuk selanjutnya diperbaiki pada saat penyusunan laporan penelitian. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh peneliti sifatnya objektif dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk mendapatkan data semaksimal mungkin, teknik wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan. Informan yang dimaksud adalah para sejarawan atau budayawan yang dianggap mengetahui tentang peristiwa yang sedang penulis teliti. Namun berhubung karena batas temporal penelitian ini sudah cukup lama yaitu tahun 1510, maka untuk menghindari adanya data-data palsu atau data yang kurang akurat dalam penelitian ini maka peneliti berkesimpulan untuk tidak menggunakan teknik wawancara.

2) Penelitian Kepustakaan

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa , jurnal, tesis, skripsi, dan sebagainya yang dianggap relevan dan sebagai bahan perbandingan. Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa sumber referensi yang diperoleh pada Perpustakaan Multimedia, Balai Pelestarian Cagar Budaya (dulu dikenal dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, BP3), Universitas Hasanuddin (Perpustakaan Umum), Perpustakaan UNM, Perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Balai Arkeologi, kantor maupun lembaga lainnya yang berhubungan dengan penelitian penulis. Studi kepustakaan yang seperti ini sangatlah penting artinya terutama menyangkut hal pokok yaitu:

1. Studi kepustakaan merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang bertalian dengan materi penelitian.
2. Hasil studi kepustakaan bermanfaat sebagai bahan penyusunan kerangka konseptual, disamping menjadi bahan referensi yang memungkinkan terhindarnya duplikasi penelitian.
3. **Teknik Analisis Data**
4. Kritik

Setelah sumber terkumpul, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisa sumber tersebut melalui kritik yakni menyelidiki apakah sumber itu sejati atau tidak, baik bentuk maupun isinya. Kritik merupakan penilaian terhadap sumber-sumber. Penilaian meliputi dua aspek (ekstern dan intern). Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity)*. Kritik sebagai tahapan yang juga sangat penting terbagi menjadi dua, yakni kritik intern dan ekstern.

Sebagaimana ditegaskan oleh Notosusanto :

Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek eksternnya bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan. Aspek internnya bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern.[[12]](#footnote-12)

Dalam menilai sumber, kedua aspek ini dilakukan bersama-sama.Untuk menyusun sumber sejarah sebagai suatu dasar penelitian sejarah yang perlu dilakukan pemilahan sumber yang tepat melalui verifikasi. Kegiatan ini untuk menguji, menyajikan sumber melalui krtik ekstern dan kritik intern yaitu sebagai berikut :

1. Kritik ekstern

Kritik ekstern atau kritik luar dapat dilakukan untuk meneliti keasliaan sumber yaitu apakah sumber tersebut asli atau tiruan, sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi rujukan penulis. Penilaian juga dapat dilakukan terhadap latar belakang penulis, asal daerah, waktu penulisan, serta memperhatikan apakah diantara penulis tersebut tidak saling mengutup.

1. Kritik intern

Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk meneliti sumber yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.

Menurut Gootschalk mengemukakan sebagai berikut:

Setelah menetapkan sebuah teks autentik dari menemukan sungguh-sungguh yang hendak dikatakan pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi itu kredibel, dan jika memang demikian sejauh mana itu merupakan masalah bagi kritik intern.[[13]](#footnote-13)

Setelah menetapkan sebuah teks autentik, serta referensi pengarang, maka penulis akan menetapkan apakah keaslian itu kredibel dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi objek kajian. Pada tahap ini pula kita dapat keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan sumber satu dengan sumber yang lainnya tentunya dengan masalah yang sama.

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan adalah sumber yang berkaitan dengan Benteng Kale Gowa. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Disamping itu penulisan juga didasarkan kepada latar belakang penulisnya dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian dalam penulisan skripsi ini. Tahapan ini menjadi ukuran sejauh mana objektifitas penulis dalam mengelaborasi segenap data atau sumber yang telah diperolehnya, dengan tentunya mengedepankan prioritas.

1. Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, maka didapatkan fakta. Namun demikian fakta yang dimaksud masih terpisah-pisah dan masih berdiri sendiri. Untuk itu perlu diadakan interpretasi atau penafsiran dengan harapan melalui penafsiran, hubungan antar fakta memudahkan membangun kausalitas yang harmonis dan bermakna.

Data yang sudah dikritik dapat disebut sebagai fakta sejarah. Dalam penelitian ini, fakta yang dimaksud adalah fakta kehidupan. Namun fakta yang demikian masih berdiri sendiri. Untuk melihat keterkaitan antara fakta, seluruh fakta perlu diberi penafsiran, berupa pemberian keterangan tentang makna suatu fakta, sehingga terlihat adanya jalinan atau hubungan antara fakta.

Usaha untuk mewujudkan rangkaian yang bermakna inilah yang menyebabkan sejarawan membuat interpretasi terhadap fakta. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Setelah melakukan kritik sumber, kemudian dilakukan analisis data yaitu proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola atau kategori. Untuk memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. Dengan demikian, fakta-fakta yang diperoleh akan menjadi satu kesatuan yang harmonis, sehingga sesuatu peristiwa dapat hadir sesuai dengan konteksnya.

3. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan ini merupakan langkah akhir dari sebuah penelitian sejarah yang berupa penulisan atau penyajian kisah sejarah. Historiografi adalah menyajikan beberapa cerita sejarah atau menyusun dan menceritakan fakta-fakta yang didapat sehingga menjadikan suatu kisah sejarah. Penulisan yang dikenal dalam ilmu sejarah dengan istilah historiografi merupakan tahap atau fase terakhir dalam metode sejarah.

Menurut Abdullah dan Abdurrahman Surjomiharjo sebagai berikut :

Penulisan sejarah adalah puncak dari segalanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yang *histoire* *recite*, sejarah sebagaimana yang dikisahkan. Yang mencoba mengungkap dan memahami *histoire* *realite*, sejarah sebagaimana yang terjadi dan hasil penulisan inilah yang disebut dengan historiografi.[[14]](#footnote-14)

Kegiatan tersebut dilakukan dengan merekonstruksi serangkaian fakta-fakta yang telah ditemukan (pada tahap heuristik) dan diuji kevaliditasannya (pada tahap kritik) menjadi sebuah kisah sejarah. Dalam penulisan hasil penelitian sejarah tersebut, hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal perencanaan sampai pada kesimpulan. Sehingga prosedur, sumber dan data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas yang memadai.

Tahapan historiografi sebagai tahap akhir menunjukkan karakteristik penulisan sejarah itu sendiri. Dalam penelitian ini dapat digolongkan penulisan sejarah lokal tentang Hasil penulisan tersebut merupakan hasil dari penemuan sumber-sumber yang diseleksi melalui kritik, kemudian diinterpretasi lalu disintesa untuk kemudian disajikan secara deskriptif tentang Benteng Kale Gowa (1510-1639). Secara umum, penulisan makalah ini bersifat deskriptif analisis. Dimana berbagai hal yan terkait dengan peristiwa dan perubahan yang mengikutinya disajikan secara naratif dan imajinatif, sehingga seakan peristiwa tersebut dapat dihadirkan di hadapan pembacanya.

Adapun dalam penulisan sejarah mengenai pola pemukiman Kerajaan Gowa di wilayah Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (1510-1639), dinamika yang terjadi di wilayah Benteng Kale Gowa sampai dengan fungsi Benteng Kale Gowa pada masa Kerajaan Gowa (1510-1639), penulis harapkan mampu memberikan inspirasi dan bahan pemikiran tentang pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Gowa (Makassar) pada masa tersebut, hal ini dimaksudkan juga untuk memperkaya hasil-hasil penulisan sejarah lokal yang sudah ada sebelumnya

1. Matulada*. Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah* (Makassar: Hasanuddin University Pers, 1991), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-1)
2. R.P Soejono.(ed). *Sejarah Nasional Indonesia I* (Jakarta: Balai Pustaka. 1984), hlm. 19. [↑](#footnote-ref-2)
3. Darwas Rasyid*. Beberapa Catatan Benteng-Benteng Pertahanan Kerajaan Gowa* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*, hlm. 10. [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat Francis David Bulbeck. *A Tale Of Two Kingdom, Historical Archaeology Of Gowa And Tallok, South Sulawesi,* A Thesis For The Degree Doctor Of Philosoph Of The Australian Nasional University (Australia: t.tb, 1992) [↑](#footnote-ref-6)
7. Hasir Sonda. *Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Di Sulawesi Selatan Tinjauan Bentuk Dan Fungsinya (Kajian Arkeologi Sejarah)*,Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (Universitas Indonesia: t.tb, 1999) [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad AM. Iqbal. *Determinasi Lingkungan dalam Penempatan Benteng-Benteng Kerajaan Gowa Abad XVI-XVII,* Skripsi Arkeologi UNHAS. (Makassar: t.tb, 2004) [↑](#footnote-ref-8)
9. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa bangunan benteng ini sebagian kecil berada di Kota Makassar, namun tidak menyebutkan letaknya secara detail, sehingga penulis tidak mengetahui tentang keletakan bangunan benteng (termasuk situs dan artefak) yang berada di Kota Makassar. Jadi, penelitian ini hanya mencakup situs dalam wilayah Benteng Kale Gowa yang berada di Kabupaten Gowa. [↑](#footnote-ref-9)
10. Iwan Sumantri, (ed.). *Kepingan Mozaik Sejarah Budaya Sulawesi Selatan* (Makassar: Bagian Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Ininnawa, 2004), hlm. 235. [↑](#footnote-ref-10)
11. Louis Gootschalk*. Mengerti Sejarah,* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto ( Jakarta:UI Press, 1986), hlm. 17. [↑](#footnote-ref-11)
12. Nugroho Notosusanto. *Norma-Norma Dasar dan Penulisan Sejarah* (Jakarta: DEPHANKAM, 1971), hlm. 20. [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*. hlm. 94. [↑](#footnote-ref-13)
14. Taufik Abdullah dan Abdurrahman, Surmiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif.* Diterbitkan dengan Kerjasama Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) dan LEKNAS LIPI (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 15.

 [↑](#footnote-ref-14)